

# KULTUR SERUMPUN

*Jurnal Sosial dan Humaniora*  
Vol: 1, Juni 2009

- ◆ **GEOGRAFI DIALEK BAHASA BETAWI DI DEPOK**  
Hidayat & Iskandarsyah Siregar
- ◆ **PENGLIBATAN OLAHRAGA DAN AKADEMIK**  
Kharunnisa, Mohd Salleh Aman, Ph.D & Roslan Hj. Salikon
- ◆ **MASALAH EPISTEMOLOGIS PADA SOSIOLINGUISTIK**  
Riko & Wahyu Wibowo
- ◆ **PARTICIPATION MOTIVES OF AND BARRIERS TO PHYSICAL  
ACTIVITY ACROSS DIFFERENT STAGES OF CHANGE**  
Ismail, Mohd Sofian Omar Fauzee, Yap Shook Chin, dan Mohd Nizam  
Asmuni
- ◆ **KALIMAT DEKLARATIF: ANALISIS FUNGSI SINTAKSIS  
BAHASA TULIS DI KALANGAN REMAJA DALAM MAJALAH  
GADIS, HAI, DAN KAWANKU**  
Nurlianti & Somadi
- ◆ **STRATEGI PENYIAPAN PERAWAT PROFFESIONAL YANG  
MAMPU BERSAING DI ERA GLOBALISASI**  
Lu'aileyun Nadhiroh & Iskandarsyah Siregar



# KALIMAT DEKLARATIF: ANALISIS FUNGSI SINTAKSIS BAHASA TULIS DI KALANGAN REMAJA DALAM MAJALAH GADIS, HAI, DAN KAWANKU

Nurlianti & Somadi

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional

## Abstract

*Teenagers usually use different or specific language, although the sentence structure usually follow the formal language. This study was conducted on articles published in three teenagers magazines, i.e. Majalah Gadis, HAI, and Kawanku, due to the hypothesis that there were distortion in language use in teenagers magazines, either in sentence structure or diction. In this work we studied the syntax function by analysis the declarative sentence structure from the element of its content, i.e. subject, predicate or verb, object, pelengkap, and adverb. Results of the study showed that bahasa tulis in those three teenagers magazines could be catagorized into two catagories, that is sentences which have complete syntax element and structure, and sentences which did not have complete syntax element and structure.*

*Keyword: Teenagers, declarative-sentence and syntax*

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial atau alat komunikasi di masyarakat, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan. Komunikasi di masyarakat berdasarkan media yang digunakan dapat berupa bahasa lisan (tuturan) atau tulisan.

Perbedaan ragam lisan dan ragam tulis adalah bahasa lisan mengutamakan lafal, sedangkan bahasa tulis mengutamakan ejaan. Namun,

dalam perkembangannya masing-masing memiliki seperangkat kaidah yang berbeda.(Sugono, 2000:15)

Penggunaan kaidah bahasa tulis itu belraku di semua bidang baik pada tataran sosial maupun kelompok umur. Permasalahannya adalah apakah sudah mampu para remaja menulis yang menggunakan kaidah tersebut. Salah satu ciri yang membedakan bahasa dewasa dari bahasa anak (remaja) adalah pemakaian variasi kalimat yang lebih banyak baik bentuk kalimat panjang maupun jenis atau tipe konstruksinya. Orang dewasa dalam menulis cenderung menggunakan kalimat panjang dan berupa kalimat kompleks atau kalimat majemuk, sedangkan anak (remaja) lebih banyak menggunakan kalimat sederhana(Lapoliwa, 1989: 1)

Jadi, bahasa remaja yang digunakan dalam masyarakat memiliki pembeda dengan bahasa baku. Selain itu, ada cenderung pemakaiannya kepada bahasa tuturan (percakapan). Perbedaan bahasa remaja dari bahasa baku itu tercermin dalam bentuk dan pilihan kata, struktur kalimat, dan intonasi. Contoh dalam penggunaan kata bahasa Indonesia remaja seperti di bawah ini.

Contoh:

1. *Thanx* ya Kawanku, kamu bener bener *perfect abiz*.
2. Terus, kapan dong foto bareng artis di Makasar?
3. *W, please* banget ya.. aku mohon kasih tau alamatnya.. *please..*

Kalimat-kalimat di atas ada kecenderungan para remaja menggunakan bahasa untuk menonjolkan status sosial. Mereka menggunakan bahasa yang bentuk kata, struktur kalimat, dan makna katanya dibuat-buat. Kata dan kalimat yang mereka maknai sendiri itu merupakan kreativitas remaja dalam berbahasa. Bahasa yang digunakan remaja dapat berasal dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya bahkan kata ciptaan kelompok mereka.

Perbedaan utama antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa remaja

terletak pada kosakatanya. Aturan pembentukan kata bahasa remaja cenderung tidak konsisten sehingga untuk mempelajarinya kita harus banyak menghafal.

Kalimat (contoh 1—3) di atas, bagaimana pun bahasa Indonesia tulis remaja mempunyai sistem baik struktur maupun pilihan katanya, mereka sangat kreatif. Kalimat nomor 1 merupakan kalimat deklaratif, kalimat nomor 2 merupakan kalimat interogatif, dan kalimat nomor 3 merupakan kalimat imperatif.

Bentuk kalimat pada nomor (2) adalah kalimat yang tidak mempunyai unsur subjek kalimat. Subjek itu tidak muncul karena para remaja menganggap penutur dan petutur berada dalam satu peristiwa yang sama.

Akibat pemakaian kosakata akan menimbulkan struktur kalimat yang berbeda dan menjadikan bahasa itu tidak berterima tentang kaidah penulisannya. Dalam bahasa Indonesia ragam baku ada kaidah bahwa kata kerja yang seharusnya afiks ber- atau meN- dipertahankan dalam penggunaannya. Pada kenyataannya, bahasa remaja mengabaikan ciri kaidah semacam itu. Bahkan mereka lebih menggunakan ragam percakapan dan ragam nonbaku.

Penulis berasumsi bahwa bahasa Indonesia tulis remaja yang tidak memperhatikan kaidah pembentukan kata dan afiksasi akan berkaitan dengan penggunaan struktur kalimat terutama kalimat yang mempunyai verba transitif.

Verba transitif hanya terdapat pada Kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif merupakan kalimat berita yang banyak digunakan untuk menyampaikan informasi termasuk di dalamnya bahasa surat yang digunakan oleh para remaja. Bahasa tulis di kalangan remaja dijadikan objek dalam penelitian ini karena diduga ada penyimpangan dalam pemakaian bahasa baik struktur kalimat maupun pilihan kata. Bahasa remaja diduga menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Namun, struktur kalimat tetap menggunakan struktur bahasa Indonesia. Akan tetapi, pilihan kata

yang digunakan oleh para remaja memiliki kekhasan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan secara sintaksis dengan asumsi banyak unsur sintak yang tidak lengkap. Jadi bahasa remaja dijadikan objek untuk mengetahui unsur sintaksis apa saja dan struktur apa saja yang ada di dalamnya.

Kalaupun (Adul Wahab, 1999: 11) menyatakan bahwa 97,97% kajian linguistik di Indonesia dari 99 laporan kebahasaan 22 perguruan tinggi menggunakan aliran deskriptivis, artinya, penelitian itu menggunakan metode struktural, penelitian bahasa tulis di kalangan remaja masih diperlukan untuk pengajaran sintaksis. Penelitian ini mendeskripsikan kalimat deklaratif pada tataran fungsi sintaksis.

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kalimat dikaji dari pengisi unsur sintaksisnya.

Kalimat deklaratif menjadi objek kajian karena kalimat ini berupa informatif, yaitu kalimat yang pada umumnya mengandung makna menyatakan dan memberitahukan sesuatu.

Contoh:

- (4) Budi membeli majalah kemarin.
- (5) Ali membaca majalah *Kawanku*.
- (6) Dewi berlangganan majalah *Gadis*.

kalimat 4—6 merupakan kalimat deklaratif. Apabila kata dalam kalimat itu dipermutasikan, akan mengubah bentuk kalimat aktif-pasif dan intonasi pembacaannya.

Pada penelitian bahasa remaja ini, peneliti akan membedakan struktur deklaratif yang mempunyai kelengkapan unsur sintaksis dan struktur deklaratif yang tidak mempunyai kelengkapan unsur sintaksis. Adapun untuk menentukan unsur sintaksis digunakan ukuran struktur bahasa Indonesia.

Kalimat bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan struktur SPOK, SPOPel, SPPel, SPO, SPK, SP, bergantung pada tipe kata kerjanya (Sugono, 2000: 26—73). Kalimat yang tidak memiliki kelengkapan unsur sintaksis akan diklasifikasikan berdasarkan jenis pengisi unsur sintaksis, yaitu Subjek(S), Predikat(P), Objek(O), Pelengkap(Pel), atau keterangan(K).

### Sumber Data

Data penelitian ini adalah bahasa ragam tulis pada majalah *Gadis*, *Hai*, dan *Kawanku* yang terbit pada bulan Januari—Desember 2004. Setiap majalah dalam satu tahun edisi ada 12 eksemplar. Dari tiga judul majalah terkumpul 36 eksemplar. Kemudian, masing-masing majalah diasumsikan memiliki 7 surat pembaca. Jadi ada 252 surat pembaca. Dari jumlah itu, penulis klasifikasikan ke dalam bentuk surat pertanyaan, surat pertanyaan, surat permintaan, dan surat lain-lain. Surat pernyataan mewakili kalimat deklaratif, surat pertanyaan mewakili kalimat interogatif, dan surat perintah mewakili kalimat imperatif. Namun, penulis hanya mengambil data yang berkaitan dengan kalimat deklaratif. Dari data ini, kemudian penulis pilah-pilah ke dalam bentuk kalimat berita (deklaratif), kemudian dianalisis.

### KERANGKA TEORI

Pada bagian ini dipaparkan teori yang dinyatakan oleh para ahli tata bahasa struktural karena cara analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fungsi sintaksis dengan fokus mengenai kegramatikalitas kalimat sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Untuk memperjelas teori dalam penelitian ini, ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan penelitian bahasa remaja, di antaranya: pengertian kalimat, kalimat deklaratif, pengertian klausa, dan unsur klausa. Para pakar menyatakan bahwa setiap kalimat dapat dikaji dari tiga tataran yaitu tataran fungsi sintaksis, tataran kategori kata, dan tataran makna sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode struktural, yaitu menganalisis bahasa dari unsur-unsurnya.

Penelitian bahasa secara struktural sudah banyak dilakukan orang. Namun, untuk pengajaran sintaksis, penelitian ini tetap masih diperlukan. Selain itu, pada kenyataan, masing-masing bahasa berbeda strukturnya. Bahkan penggunaan bahasa menurut ragamnya akan membedakan jenis struktur kalimat yang dipakainya.

### **Pengertian Kalimat**

Para pakar tata bahasa mendefinisikan kalimat berbeda-beda. Kalimat dikatakan sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai nada akhir turun atau naik. Satuan gramatik itu terdiri dari unsur-unsur yang berupa klausa. Sebagai satuan gramatik, klausa terdiri atas subjek dan predikat, disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak disertai unsur itu. Jadi, menurut Ramlan, klausa terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (P), dan keterangan (K)) (Ramlan,1986: 13).

Istilah klausa mengacu kepada satuan gramatikal yang lebih kecil dari kalimat, tetapi lebih besar dari frasa. Klausa merupakan untaian konstituen yang memuat hanya satu predikat.

Lain halnya dengan (Matheus, dalam Dendy Sugono, 1995: 54) menyatakan kalimat adalah struktur gramatika yang terdiri atas unsur-unsurnya. Unsur kalimat itu berupa klausa. Konsep klausa sering dikaitkan dengan konsep frasa. Dikaitkan dari segi kontsuksi, klausa mengandung predikasi hanya satu predikat, sedangkan frasa tidak. Relasi antarkonstituen di dalam klausa adalah predikat. Dalam penulisannya, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tenda seru, atau tanda tanya. Klausa sebagai bagian gramatik terdiri atas subjek dan predikat atau disertai objek, pelengkap serta keterangan bergantung jenis predikatnya transitif atau intransitif.

### **Kalimat Deklaratif**

Kalimat deklaratif disebut juga kalimat berita. Dalam pemakaian bahasa Indonesia bentuk kalimat deklaratif digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi

pendengar atau pembacanya. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi dkk. 2000) tidak membagi kalimat deklaratif secara jelas. Dalam bentuk tulisannya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik (.).

Ramlan menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kadang-kadang perhatian itu disertai anggukan, kadang-kadang disertai ucapan "ya". Sekalipun tanggapan yang diharapkan oleh penuturnya berupa tindakan. Akan tetapi, kalimat tersebut tergolong kalimat berita mengingat ciri-cirinya berpola intonasi berita dan tidak ada kata-kata tanya, ajakan, persilaan, serta larangan. (Ramlan, 1987: 32)

Dalam buku Chaer yang berjudul *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* dinyatakan bahwa kalimat berita adalah kalimat yang isinya menyatakan berita atau pernyataan untuk diketahui oleh orang lain. Kalimat berita dibentuk dari sebuah klausa. Dalam wujudnya, kalimat dapat berupa kalimat sederhana, kalimat luas, kalimat setara, kalimat bertingkat atau kalimat kompleks, sesuai dengan banyaknya isi berita yang disampaikan (Chair, 1988: 396).

Sementara itu, Keraf (1991) mendefinisikan bahwa kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Kalimat semacam itu biasanya mengandung suatu pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau kesalahannya. Kalimat yang mengandung pernyataan dapat bersifat langsung atau ucapan tak langsung.

Dari pendapat para pakar tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat deklaratif dapat ditandai dengan intonasi naik atau turun. Dalam bahasa tulis syarat mutlak yang disertakan adalah tanda baca yaitu titik (.)

Kalimat deklaratif mempunyai wujud kalimat sederhana, kalimat luas, dan kalimat kompleks. Selain itu, jika ada kalimat yang ditonjolkan digunakanlah bentuk empatik, yaitu tingkah laku pendengar pada saat mengikuti gerak produksi bunyi sebagai bagian dari persepsinya. Kalimat



empatik hanya dapat ditafsirkan secara tepat pada perilaku bahasa lisan. Sementara itu, bahasa tulis hanya dapat dipahami dengan mencermati tanda baca yang digunakan yaitu tanda titik(.).

### Pengertian Klausa

Di atas sudah dinyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek (S) dan Predikat (P) dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Sebenarnya, unsur inti klausa adalah subjek dan predikat. Namun, subjek sering dilesapkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa, dan kalimat jawaban. (Kridalaksana, dkk., 1985: 151)

Ramlan menyatakan bahwa klausa adalah unsur kalimat, karena sebagian besar kalimat terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intonasi dan unsur klausa. Jadi, klausa adalah unsur segmental kalimat yang mengandung fungsi subjek dan predikat, atau predikat saja, tetapi tidak memiliki unsur *prosodi* yang berupa intonasi, khususnya intonasi final. Apabila klausa berupa intonasi, satuan gramatik tersebut bukan lagi klausa, melainkan kalimat (Ramlan, 1987: 62).

Ada perbedaan antara kalimat dan klausa. Klausa tidak mempunyai intonasi, sedangkan kalimat mewajibkan intonasi sebagai syarat sebuah kalimat. Dalam ragam tulis, klausa tidak diawali dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Sebaliknya, kalimat diawali dengan huruf kapital dan intonasi kalimat dalam bahasa tulis ditandai dengan titik, tanda tanya, atau tanda seru (Sugono, 2000: 56-57)

### Fungsi, kategori, dan peran

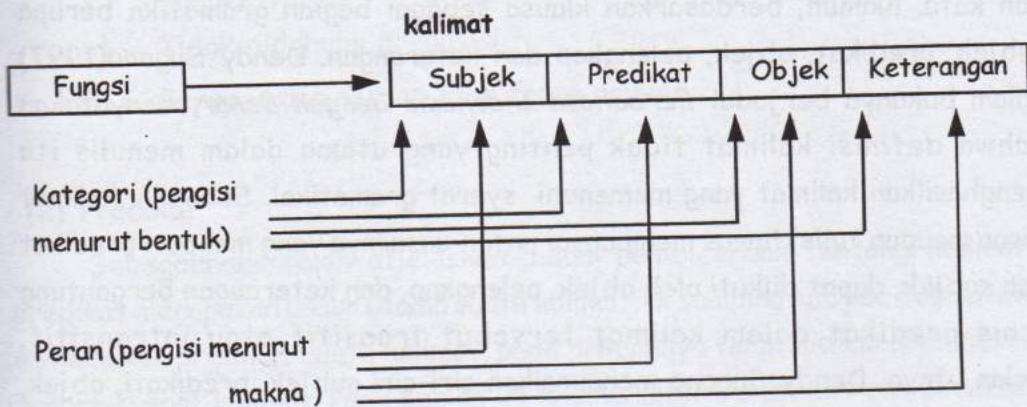
Dalam analisis sintaksis atau klausa dapat dilakukan dengan cara analisis fungsi, kategori dan peran (Ramlan, 1986). Menurut Verhar sintaksis terdiri atas tiga tataran, yaitu fungsi sintaksis, sebagai tataran yang paling tinggi, tataran kategori berada pada posisi bawah tataran sintaksis, dan tataran peran sebagai tataran yang terendah. Selanjutnya tataran fungsi terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Ramlan

(1987: 90—135) memaparkan tataran kategori kata terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat, sedangkan tataran peran terdiri atas pelaku, penderita, penerima, aktif, dan pasif. Oleh karena itu, fungsi merupakan tempat kosong yang diisi oleh kategori dan peran.

Tataran fungsi sintaksis bersifat relasional karena subjek dapat diketahui jika dihubungkan dengan predikat. Demikian juga dengan objek, pelengkap, dan keterangan. Peran semantik juga bersifat relasional sebab suatu peran baru dapat diketahui atau ditentukan apabila dihubungkan dengan peran aktif atau pasif sebuah predikat dalam kalimat.

Dalam tataran sintaksis, Verhaar membagi menjadi tiga tataran, yaitu tataran fungsi sintaksis, tataran kategori kata, dan tataran makna, seperti bagan di bawah ini.

### Bagian Tataran Sintaksis Verhaar



Bagan di atas merupakan bentuk analisis kalimat berdasarkan fungsi sintaksis, kategori kata, dan peran sintaksis. Bagan ini akan tampak jelas bentuk kerjanya apabila diterapkan pada sebuah kalimat seperti di bawah ini.

Contoh Kalimat dan analisis Sintaksis

	Saya	membeli	buku	Di Koperasi Mahasiswa UNAS
Fungsi	S	P	O	K
Kategori	N	V	N	FN
Peran	Pelaku	Tindakan	Penderita	Ket. Tempat

Contoh di atas merupakan analisis sebuah kalimat berdasarkan fungsi, kategori, dan sekaligus peran sintaksisnya.

Untuk memperjelas pemahaman kalimat dan klausa di bawah ini diuraikan unsur klausa dari segi fungsi sintaksis mencakupi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, beserta ciri pada masing-masing unsur itu.

**Unsur Klausa**

Unsur klausa menurut hierarki gramatika adalah berupa klausa, frase dan kata. Namun, berdasarkan klausa sebagai bagian gramatika berupa subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Dendy Sugono(1997) dalam bukunya berjudul *Berbahasa Indonesia dengan Benar*, menyatakan bahwa definisi kalimat tidak penting yang utama dalam menulis itu menghasilkan kalimat yang memenuhi syarat gramatikal. Sebuah kalimat (lisan maupun tulis) harus mempunyai unsur-unsurnya yang meliputi predikat dan subjek, dapat diikuti oleh objek, pelengkap, dan keterangan bergantung jenis predikat dalam kalimat tersebut transitif atau intransitif. Selanjutnya, Dendy Sugono menguraikan ciri-ciri subjek, predikati, objek, dan keterangan dengan rinci. Berikut ini akan diuraikan ciri-ciri unsur kalimat yang meliputi (1) subjek, (2) predikat, (3) Objek, (4) pelengkap, dan (5) keterangan.

Pengenalan ciri-ciri subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan ini untuk menganalisis dan mengecek apakah kalimat yang kita hasilkan

memenuhi syarat kaidah tata bahasa karena kalimat yang benar harus memiliki kelengkapan unsurnya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa unsur kalimat.

### (1) subjek

Dalam pembicaraan tentang kalimat sudah disinggung tentang subjek, yaitu unsur pokok kalimat yang terdapat pada sebuah kalimat di samping unsur predikat. Namun, perlu dibicarakan ciri-ciri subjek dalam kalimat bahasa Indonesia. Dengan demikian, kalimat-kalimat yang kita hasilkan dapat terpelihara strukturnya. Dengan mengenali unsur subjek, penulis dapat juga mengenali kalimat-kalimat yang gramatikal dan kalimat yang tidak gramatikal. Adapun ciri-ciri subjek yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) Jawaban atas pertanyaan apa atau siapa
- b) Disertai kata itu
- c) Didahului kata bahwa
- d) Mempunyai keterangan pewatas yang
- e) Tidak didahului preposisi
- f) Berupa kata nomina atau frase nomina

### (2) Predikat

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembicaraan tentang kalimat, predikat merupakan unsur utama suatu kalimat, di samping subjek. Bagaimana menemukan predikat suatu kalimat, pada prinsipnya telah dibicarakan dalam syarat-syarat kalimat. Pada bagian ini khusus dibicarakan ciri-ciri predikat secara lebih terperinci, yaitu

- (a) Jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana
- (b) Kata adalah atau ialah
- (c) Dapat diingkarkan

- (d) Dapat disertai kakat-kata aspek dan modalitas

### (3) Objek

Objek merupakan unsur kalimat yang dapat dipertentangkan dengan subjek. Unsur kalimat ini bersifat wajib dalam susunan kalimat yang berpredikat verba transitif, pada umumnya berawalan meN-, tidak terdapat dalam kalimat pasif ataupun intransitif. Objek hanya terdapat pada kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang sedikitnya mempunyai tiga unsur utama, subjek, predikat dan objek. Jadi, ciri-ciri objek sebagai berikut.

- (a) Langsung di belakang predikat
- (b) Dapat menjadi subjek kalimat pasif
- (c) Tidak didahului preposisi

### (4) Pelengkap

Pelengkap dan objek memiliki kesamaan. Kesamaan itu ialah kedua unsur kalimat ini. (1) bersifat wajib (harus ada karena melengkapi makna verba predikat kalimat), (2) menempati posisi belakang predikat, dan (3) tidak didahului preposisi. Perbedaannya terletak pada posisi kalimat apositif. Pelengkap tidak menjadi subjek dalam Kalimat pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap di belakang predikat kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek kalimat pasif, bukan pelengkap. Jadi, ciri-ciri pelengkap adalah

- (a) Di belakang predikat
- (b) Tidak didahului preposisi
- (c) Tidak dapat menjadi subjek kalimat pasif.

### (5) Keterangan

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat. Keterangan dapat

berupa kata, frasa, atau anak kalimat. Keterangan yang berupa frasa ditandai oleh preposisi seperti di, ke, dari, dalam, pada, kepada, terhadap, tentang, oleh, dan untuk. Keterangan yang berupa anak kalimat ditandai dengan kata penghubung, seperti ketika, karena, meskipun, supaya, jika, dan sehingga. Berikut ini akan ditampilkan beberapa ciri keterangan.

- (a) Bukan unsur utama
- (b) Tidak terikat posisi

Dalam penelitian bahasa tulis di kalangan remaja, data akan diklasifikasikan berdasarkan struktur kalimat. Sebuah kalimat yang ditandai tanda titik (.) pada akhir kalimat dikategorikan kalimat deklaratif.

Kalimat deklaratif menjadi objek kajian karena kalimat ini berupa informatif, yaitu kalimat yang mengandung intonasi deklaratif dan pada umumnya mengandung makna menyatakan dan memberitahukan sesuatu.

Contoh:

- (7) Budi membeli majalah kemarin.
- (8) Ali membaca majalah *Kawanku*.
- (9) Dewi berlangganan majalah *Gadis*.

kalimat 7–9 merupakan kalimat deklaratif. Apabila kalimat itu dilakukan permutasian kata akan mengubah bentuk kalimat aktif-pasif dan intonasi pembacaannya.

Pada penelitian bahasa remaja ini, peneliti akan membedakan struktur deklaratif yang mempunyai kelengkapan unsur sintaksis dan struktur deklaratif yang tidak mempunyai kelengkapan unsur sintaksis. Adapun untuk menentukan unsur sintaksis digunakan ukuran struktur bahasa Indonesia. Kalimat bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan struktur SPOK, SPOPel, SPPel, SPO, SPK, SP, bergantung pada tipe kata kerjanya (Sugono, 2000: 26–73). Kalimat yang tidak memiliki kelengkapan

unsur sintaksis akan diklasifikasikan berdasarkan jenis pengisi unsur sintaksis, yaitu subjek(S), predikat(P), objek(O), pelengkap(P), atau keterangan(K).

## PEMBAHASAN

Data pada rubrik pembaca majalah remaja terdapat kalimat deklaratif yang peneliti analisis menjadi dua kelompok besar, yaitu a) struktur kalimat yang memiliki kelengkapan unsur gramatika dan b) struktur kalimat yang tidak memiliki kelengkapan unsur gramatikal.

### a) Struktur Kalimat yang Mempunyai Kelengkapan Unsur Gramatikal

Yang dimaksud kalimat deklaratif memiliki kelengkapan unsur adalah kalimat yang terdiri atas SP(O,Pel,K) bergantung pada predikat kalimat itu transitif atau intransitif. Unsur pengisi predikat dalam bahasa remaja lebih banyak menggunakan nasalisasi. Bentuk kalimat dalam bahasa remaja akan dikelompokkan berdasarkan unsur predikat yang dibentuk reafiksasi dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, pola kalimat yang seperti itu akan dianalisis berdasarkan pola dasar kalimat bahasa Indonesia. Pada bagian pendahuluan telah dinyatakan bahwa struktur kalimat bahasa Indonesia memiliki 6 pola yaitu (1) SP, (2) SPK, (3) SPPel, (4) SPO, (5) SPOPel, dan (6) SPOK.

#### (1) Struktur Kalimat SP

Struktur kalimat deklaratif bahasa remaja yang memiliki struktur subjek dan predikat sangat bervariasi. Variasi itu terutama pada penggunaan bentuk kata. Namun, pada struktur di bawah ini lebih banyak menggunakan bentuk SP yang unsurnya terdiri atas subjek fara nomina, predikat frasa nomina (FN+FN) subjek nomina predikat verba (FN+FV), frasa nomina predikat adjektifa (FN+FA<sub>adj</sub>), dan subjek frasa nomina dan predikat frasa

numeralia (FN+FNum). Namun, data yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat mewakili semua jenis predikat kalimat dimaksud. Berikut ini akan ditampilkan contoh kalimat yang berstruktur SP.

Contoh kalimat SP.

10. Semuanya // foto-foto asli. *H6.2*
11. Tokoh cowoknya // sama2 anak berandal *K10.3*
12. Judul albumnya // Bulan di yogya. *H13.1*
13. Gue // seorang jikustikan. *H13.1*

Kalimat 10—13 berpola SP, namun pengisi unsurnya terdiri atas FN + FN. Kalimat bahasa remaja ini dapat dipadankan dengan struktur bahasa Indonesia dengan model-model sebagai berikut.

10a Semuanya // foto-foto asli

10b Semua itu // foto-foto itu asli.

S

P

11a. Tokoh laki-lakinya // sama-sama anak brandal.

11b. Tokoh laki-laki itu // sama-sama anak berandal.

S

P

12a. Judul albumnya // Bulan di Yogya.

12b. Judul album itu // Bulan di Yogya.

S

P

13a. Saya // seorang jikustikan.

13b. Saya ini // seorang jikustikan

S

P

Kalimat nomor 10—13 merupakan kalimat bahasa remaja yang



mempunyai struktur Subjek dan Predikat (SP). Namun, pada bahasa remaja itu terdapat kosa kata yang khas. Kalimat nomor 10—12 mempunyai afiks *-nya*, *semuanya*, *para tokohnya*, dan *judul albumnya*, berfungsi sebagai penegas. Afiks *-nya* dalam bahasa lisan dapat digantikan dengan kata itu dalam bahasa tulis. *Semua itu*, *tokoh laki-laki itu*, dan *judul album itu*. Dalam kalimat bahasa Indonesia, kata itu dapat digunakan sebagai penanda subjek kalimat. Hal itu dapat dibuktikan seperti contoh perbaikan kalimat di bawah ini.

10b. Semua itu // foto-foto asli.

S P

11b. Tokoh laki-laki itu // sama-sama anak berandal

S P

12b. Judul album itu // *Bulan di Yogya*.

S P

13b. Saya ini // seorang jikustikan

S P

Jadi, tampak perbedaan struktur bahasa remaja dengan bahasa Indonesia.

## (2) Struktur Kalimat SPK

Bahasa remaja juga memiliki struktur gramatika yang berisikan Subjek, Predikat, dan Keterangan (SPK). Kalimat deklaratif tipe ini adalah kalimat dasar yang mempunyai unsur subjek, predikat, dan keterangan. Subjek berupa nomina atau frasa nomina, predikat berupa verba taktransitif, dan keterangan berupa frasa berpreposisi.

Contoh kalimat Struktur SPK

14. Saya // Levina // dari Westlife Fans *K10.5*

15. Dis, aku // suka banget // sama cerpen-cerpen kamu. *63.1*

16. Oh ya, gue // pengen nanya // tentang persyaratan menjadi cewek  
*Hai.H.4.3*

Dalam bahasa Indonesia, struktur di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

14a. Saya // Levina // dari *Westlife Fans*.

14b. Saya // bernama Levita // berasal dari *Westlife Fans*.

S P K

15a. *Dis*, saya // suka sekali // dengan cepen-cerpenmu.

15b. *Dis*, saya // sangat suka // dengan serpen-cerpenmu.

S P K

16a. Oh ya, saya // ingin bertanya // tentang persyaratan menjadi gadis *Hai*.

16b. Saya // ingin bertanya // tentang persyaratan menjadi anggota.

S P K

Struktur kalimat deklaratif pada bahasa remaja, banyak juga yang menggunakan SPK. Pada bahasa Indonesia, verba berafiks ber- seperti pada kalimat nomor 14 dan 16 dalam susunan gramatika ada potensi untuk mendapatkan keteanagan.

### (3) Struktur Kalimat SPPel

Tipe kalimat deklaratif dalam bahasa remaja yang berstruktur SPPel juga ada. Pola kalimat deklaratif semacam ini adalah bentuk kalimat dasar yang mempunyai unsur subjek, predikat, dan pelengkap. Berikut ini akan ditampilkan contoh-contoh kalimatnya.

Contoh kalimat SPPel

17. Saya // penggemar berat // band Dewa 19 yang vokalisnya masih Ari Lasso. *H4.2*

18. Aku // ngefans banget // sama Dimas Seto bintang sinetron ABG di RCTI. *H8.4*

19. Gue // rela langganan //majalah Hai karena kamu tuh top abis en so cool. *H13.1*

Struktur kalimat 17–19 dapat diperbaiki sesuai dengan struktur bahasa Indonesia sebagai berikut.

17a. Saya // penggemar berat // band Dewa 19 yang vokalisnya masih Ari Lasso.

17b. Saya // penggemar berat // Band Dewa 19 yang vokalisnya Ari Lasso.

S                      P                      Pel

18a. Saya // penggemar berat // Dimas Seto bintang sinetron ABG di RCTI.

18b. Saya // penggemar // Dimas Seto bintang sinetron ABG di RCTI.

S                      P                      Pel

19a. Saya // rela berlangganan // majalah *Hai* karena kamu bagus dan sejuk.

19b. Saya // mau berlangganan // majalah *Hai* karena majalah itu bagus dan sejuk.

19c. Saya // mau berlangganan // majalah *Hai* karena bagus dan sejuk.

S                      P                      Pel

Predikat kalimat nomor 17 dan 18 menggunakan kata "penggemar

berat" dari bahasa remaja "ngefans". Kalimat "saya penggemar berat." Ini tidak selesai jika tidak dilengkapi dengan kata pengisi unsur pelengkap. Pelengkap kalimat itu tampak pada kalimat nomor 17—19 merupakan predikat seperti 17 dan 19 penggemar berat, 19 berlangganan, memerlukan pelengkap seperti band Dewa, Dimas Seto, *Hai*, dan beberapa hal.

#### (4) Struktur Kalimat SPO

Dalam kalimat deklaratif bahasa remaja juga ada yang mempunyai struktur Subjek, Predikat, dan Objek. Namun, bahasa remaja banyak menampilkan struktur yang tidak lengkap karena kalimat itu seolah-olah diungkapkan ketika berhadapan langsung dengan lawan bicara. Akibatnya, ada hal yang tidak sesuai dengan unsur pengisi kalimatnya. Hal itu tampak seperti pada contoh di bawah ini.

Contoh kalimat Gramtikal berpola SPO

20. Saya // sangat mengharapkan // bantuan dan informasinya //  
untuk itu H12.4

21. Aku // Cuma mau bilang // edisi No. 18 kemarin KEREN banget.  
68.2

22. Gue // ada // beberapa pertanyaan dan usulan, juga koreksi. H9.5

23. Gue // juga nyari // kaset komplikasi FRESH tahun 1998. H13.1

Apabila kalimat 20—23 diperbaiki menjadi struktur bahasa Indonesia strukturnya sebagai berikut.

20a. Saya // sangat mengharapkan // bantuan dan informasinya untuk  
itu.

S P O

21a. Saya // hanya ingin mengatakan // bahwa *Gadis* edisi no. 18 kemarin itu bagus sekali.

S                      P    O

22a. Saya // mempunyai // beberapa pertanyaan dan usulan, juga koreksi.

S                      P    O

23a. Saya // juga mencari // kaset kompilasi *Fresh* tahun 1998.

14b. Saya // mencari // kaset kompilasi *Fresh* tahun 1998.

14c. Saya // sedang mencari // kaset kompilasi *Fresh* tahun 1998.

S                      P    O

Kalimat nomor 20—23 merupakan bentuk kalimat yang mempunyai gramatika SPO. Namun, penggunaan kata ganti orang pada bahasa slang tidak mempunyai keajegan. Kata ganti orang pertama ada yang menggunakan "saya", "aku", dan "Gue". Dalam penggunaan kata ganti ini, para remaja lebih sering memakai kata "gue" bahkan ada yang menggunakan nama diri. Selain itu, pada pengisi unsur predikat menggunakan bahasa slang "bilang" (mengatakan) dan nasalisasi pada 23 "nyari" (mencari). Jadi sangat berbeda penggunaan kosakata bahasa remaja dengan kosakata bahasa Indonesia. Struktur gramatika yang menggunakan predikat mengharapkan, mengatakan, mempunyai, dan mencari selalu memerlukan objek.

#### (5) Struktur Kalimat SPOPel

Dalam bahasa remaja tidak ditemukan kalimat deklaratif yang berstruktur SPOPel. Struktur ini harus memiliki empat konstituen wajib. Keempat konstituen itu ialah predikat, subjek, objek, dan pelengkap. Ada dua konstituen yang mengiringi predikat, yaitu objek dan pelengkap. Kedua

konstituen itu memiliki hubungan yang erat dengan predikatnya sehingga konstituen itu tidak mempunyai mobilitas. Bahkan, urutan objek dan pelengkap (O-Pel) pun tidak berubah menjadi pelengkap objek (Pel-O). Predikat klausa tipe SPOPel ini adalah verba berbentuk meN-kan/i (Sugono, 1994)

Contoh:

24) Ibu / membuatkan / ayah / secangkir kopi.

S P O Pel

25) Ayah / mengirimi / Tuti / uang kuliah.

S P O Pel

Bahasa remaja lebih banyak menampilkan bentuk kalimat pasif (-in) atau kan dalam bahasa Indonesia sehingga tidak menampilkan struktur SPOPel atau lebih banyak ditampilkan dalam struktur SPOK.

#### (6) Struktur Kalimat SPOK

Kalimat deklaratif dalam bahasa remaja jua ada yang memiliki struktur gramatika Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan. Tipe kalimat SPOK dapat ditampilkan seperti di bawah ini.

Contoh kalimat berstruktur SPOK

26 Saya // pernah *mengirim* // sebuah foto ke rubrik *Asal Nampang* pada sekitar awal bulan April yang lalu. **H12.1**

27 Gue // udah mulai baca // *Hai* sejak dua atau tiga bulan lalu. **H9.2**

28 Aku // *ngebaca* // liputan tentang film *The Lizze Mc Guire Movie* (ka Wanku no. 3/XXXIII), **K9.4**

Kalimat 26—28 dapat diubah dalam kalimat bahasa Indonesia sebagai

berikut.

26. Saya // pernah *mengirimkan* // sebuah foto // ke rubrik *Asal Nampang* pada awal bulan April yang lalu.

S P O K

27a. Saya // sudah membaca // *Hai* // sejak dua atau tiga bulan yang lalu.

27b. Saya // membaca // *Hai* // sejak dua atau tiga bulan yang lalu.

S P O K

28a. Saya // membaca // liputan tentang film *The Lizze Mc Guire Movie* //

S P O

dalam *Kawanku* No. 3/XXXII

K

Kalimat deklaratif berpola SPOK dalam bahasa remaja sangat banyak. Kalimat nomor 26—28 mempunyai struktur bahasa Indonesia yang benar. Namun, kalimat 26—27, unsur pengisi predikat menggunakan kata nasalisasi, seperti kata "*ndenger*", dan "*ngebacd*". Jadi, kalimat bahasa remaja ada yang memiliki persamaan dengan struktur bahasa Indonesia. Struktur kalimat yang mempunyai predikat "*mengirimkan* (no. 26), "*membacd*"(27), dan "*membaca*"(28) selalu memerlukan objek sebagai kelengkapannya. Namun, dalam penggunaan kosakata dan bentukan kata ada perbedaan. Hal ini tampak jelas pada uraian di atas.

## b) Struktur Kalimat yang tak Memiliki Kelengkapan Unsur Gramatikal

Kalimat deklaratif dalam bahasa remaja banyak yang tidak mempunyai kelengkapan unsur. Kalimat itu hanya berupa subjek, predikat, objek, atau keterangan. Secara teori, kalimat ini dapat terjadi karena konteks pertuturan. Secara keseluruhan konteks pertuturan sudah diketahui oleh orang yang terlibat dalam pertuturan itu. Bahasa tulis yang benar adalah kalimatnya memiliki kejelasan informasi. Kejelasan informasi itu terjadi apabila didukung oleh kelengkapan unsur kalimat. Apabila sebuah kalimat dalam bahasa tulis tidak dilengkapi dengan unsur-unsurnya, dapat saja informasi dipahami berbeda antara penulis dan pembaca.

Kalimat-kalimat di bawah ini merupakan kalimat tak lengkap yaitu bagian dari sebuah kalimat. Jika ditinjau dari fungsi sintaksis, unsur kalimat itu dapat hanya berfungsi sebagai (1) subjek (S), (2) predikat (P), (3) Objek (O), 4) pelengkap (Pel), dan (5) keterangan (K). Untuk itu, di bawah ini akan paparkan contoh kalimat dimaksud.

### (1) Kalimat Berstruktur Subjek

Kalimat deklaratif dalam bahasa remaja yang hanya merupakan unsur subjek. Kalimat ini akan sempurna apabila ditambahkan unsur kalimat yang lain agar mejadi kalimat yang sempurna.

Contoh kalimat yang berisi unsur Subjek (S)

29. Pemain Tomas Cup Cina itu lho. (...) *G6.1*

30. sohib-sohib di majalah *Hai*. (...) *H6.4*

Kalimat seperti nomor 22—24 merupakan kalimat yang layaknya untuk bahasa tuturan. Namun, dalam bahasa tulis dapat diperbaiki sebagai berikut.

29a. Pemain *Tomas Cup Cina* itu // ( *sangat tampan* )

29b. Pemain *Tomas Cup Cina* itu // ( *berkaos merah* )

S

P



30a. Sahabat-sahabat di majalah *Hai* // (*bekerja keras*).

30b. Sahabat-sahabat di majalah *Hai* // (*sangat rajin*).

S

P

Kalimat di atas merupakan kalimat pemberitahuan (deklaratif). Kalimat itu tidak dapat dipahami ketika menjadi bahasa tulis karena kalimat itu sangat kontekstual. Siapa yang menulis dan dalam situasi apa tulisan itu. Bahasa tulis yang benar seperti yang tampak pada kalimat 29b-c dan, kalimat 30b.

## (2) Kalimat Berstruktur Predikat

Kalimat deklaratif dalam bahasa remaja di bawah ini merupakan kalimat terdiri atas unsur predikat. Kalimat ini akan sempurna apabila ditambahkan unsur lain. Bandingkan perbedaan antara unsur kalimat tulis bahasa remaja dengan usulan perbaikan bahasa Indonesia yang ada di sebelah kanan.

Contoh kalimat yang hanya mengandung predikat (P)

31. (...) Wuih pasti meriah banget deh. *G3.2*

32. (...) Ngak heran sekolah melarangnya. *K7.3*

33. (...) punya uneg-uneg penting banget *KI.2*

34. (...) Membuat impian jadi kenyataan *H6.1*

Kalimat 31–34 dapat dipahami secara utuh apabila dilengkapi dalam bentuk kalimat seperti di bawah ini.

31a. (...) // Wah, pasti meriah sekali.

31b. (*Acara itu*) // pasti meriah sekali

S

P

32a. ( ..... ) // tidak heran sekolah melarangnya.

32b. (*Saya*) // tidak heran jika sekolah melarangnya.

S P

33a. ( .... ) // mempunyai harapan penting sekali.

33b. (*Saya*) // mempunyai harapan yang penting sekali.

S P

34a. ( .... ) // membuat impian menjadi kenyataan.

34b. (*Keberhasilannya*) // membuat impian menjadi kenyataan.

S P

Kalimat 31–34 tidak dapat dipahami isinya karena kalimat itu hanya mengandung predikat. Namun setelah diperbaiki dengan melengkapi unsur-unsurnya, kalimat itu dapat dimengerti seperti yang tampak pada kalimat 31b–34b merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia. Kalimat-kalimat itu sudah dilengkapi dengan unsur kelengkapan kalimat.

### (3) Kalimat Berstruktur Objek

Kalimat deklaratif dalam bahasa remaja yang hanya terdiri atas objek. Kalimat ini akan sempurna apabila di tambah kelengkapan unsurnya. Kalimat di bawah ini merupakan kalimat yang hanya memiliki unsur objek.

Contoh kalimat yang hanya memiliki unsure Objek (O)

35. (....) Makasih atas jawabannya, DIS 612.5

36. (....) Konser dan kabar terbaru dari mereka. 67.2

37. (....) Salut ya buat yang mendisain. 67.1

Kalimat 35–37 tidak dapat dipahami apabila digunakan dalam bahasa

tulis. Namun dalam bahasa tuturan dapat dipakai karena bergantung konteks siapa petutur dan siapa penuturnya. Kalimat-kalimat itu dapat diperbaiki sebagai berikut.

35a. ( .... ) // terima kasih atas jawaban *Gadis*.

35b. (*Saya // mengucapkan*) // terima kasih atas jawaban *Gadis*.

S P O

36a. ( .... ) // Konser dan kabar terbaru dari mereka.

36b. (*Saya // sudah memperoleh*) // kabar terbaru dari mereka

S P O

37a. ( .... ) // salut untuk yang mendesain.

37b. (*Saya // mengucapkan*) // salut kepada orang yang mendesainnya.

S P O

Kalimat 35–37 tidak mempunyai kelengkapan unsur kalimat. Akan tetapi, kalimat itu hanya berupa objek. Kalimat itu dapat dipahami setelah dilengkapi unsurnya seperti yang tampak pada kalimat 35b.–37b. Kalimat itu menjadi sempurna dan dapat dipahami maknanya secara utuh.

#### (4) Kalimat Bestruktur Pelengkap

Dalam bahasa remaja tidak ditemukan kalimat yang hanya berupa pelengkap (Pel). Mengacu pada struktur SPOPel, unsur kalimat yang berupa pelengkap tidak ada kecuali dalam bentuk keterangan penerima. Kalimat di bawah ini merupakan kalimat yang memiliki kelengkapan unsur SPOPel. Pada kalimat (31) dan (32) tidak ada hubungan dengan bahasa remaja. Namun dengan contoh ini dapat ditunjukkan unsur pelengkap dalam kalimat.

38. Ibu // membuatkan // ayah // secangkir kopi.  
S P O Pel.

38a) Ibu // membuatkan // secangkir kopi // untuk ayah.  
S P O K

39) Ayah // mengirimi // Tuti // uang kuliah.  
S P O Pel.

39a) Ayah // mengirinkan // uang kuliah // untuk Tuti.  
S P O K

Kalimat 38a, dan 39a merupakan keterangan pemeroleh atau yang dituju. Keterangan untuk ayah dan kepada Tuti mungkin berasal dari struktur kalimat SPOPel.

Dalam bahasa tulis remaja, terdapat beberapa contoh kalimat yang hanya memiliki unsur objek atau pelengkap seperti contoh di bawah ini.

Contoh kalimat yang mengandung objek/pelengkap

40. (...) Salam buat Agashi, Ririe dan Sisie ya... *G8.4*

41. (...) Thanks buat *Hai* yang udah nayangin surat ini. *H6.2*

42. (...) Salam kenal buat redaksi *Hai* yang oke banget. *H9.2*

Perbaikan kalimat tersebut di atas dapat dilakukan seperti di bawah ini.

40a. (...) // Salam // untuk Agashi, Ririe, dan Sisie.

40b. (*Dia* // menyampaikan) // salam // untuk Agashi, Ririe, dan Sisie.

S P O K (pemeroleh)

41a. (...) // kasih // kepada Hai yang telah menayangkan surat ini.

41b. (Saya // mengucapkan) // terima // kasih kepada Hai yang telah menayangkan surat ini.

S P O K (pemeroleh)

42a. (...) // sampaikan // salam kenal // untuk redaksi Hai yang sangat baik.

42b. (Saya) // menyampaikan // salam kenal // untuk redaksi Hai yang sangat baik.

S P O K (pemeroleh)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang hanya mengandung unsur objek. Bentuk kalimat 40 dan 42 merupakan bentuk kalimat transitif tetapi memiliki keterangan pemeroleh atau yang dituju seperti kata *buat Agashi, buat Hai, dan buat redaksi*. Keterangan pemeroleh dapat berasal dari konstruksi SPO maupun konstruksi SPOPel.

### (5) Kalimat Berstruktur Keterangan

Kalimat deklaratif dalam bahasa remaja yang mengandung unsur keterangan tampak seperti contoh di bawah ini. Kalimat ini tidak dapat dipahami maknanya kecuali ditambahkan kelengkapan unsurnya. Kalimat di bawah ini hanya memiliki unsur keterangan.

Contoh kalimat keterangan

43. (...) Kalau gitu sama dengan saya. *H8.6*

44. (...) cara membuatnya gampang. *G11.1*

45. (...) untuk menambah wawasan ke depan. *H8.6*

Kalimat-kalimat itu dapat dilengkapi seperti di bawah ini.

43a. (*Syahfitri // terlambat ujian*) //Jika begitu yang Anda alami sama dengan saya

S P K

44a. (*Kegiatan mencatat setelah membaca buku // merupakan//*)

S P

cara mempermudah ingatan.

K

45a. (*Pendidikan // diberikan kepada siswa*) untuk menambah wawasan ke depan.

S P K

Kalimat 43—45 tidak dapat dipahami maknanya karena hanya mengandung keterangan. Kalimat itu dapat dipahami maknanya setelah ditambah kelengkapan unsurnya seperti yang tampak pada kalimat 43a—45a. Selain itu, setelah dilengkapi unsurnya akan tampak juga jenis keterangan yang ada pada kalimat itu seperti tampak pada kalimat 43 merupakan keterangan syarat, kalimat 44, merupakan keterangan cara, dan 45 merupakan keterangan tujuan.

## SIMPULAN

Analisis di atas dapat disimpulkan bahwa struktural kalimat deklaratif memiliki unsur pengisi. Unsur pengisi kalimat itu dapat berupa subjek, predika, objek, pelengkap, maupun keterangan. Begitu juga dalam penelitian bahasa tulis pada kalangan remaja. Secara sintaksis, struktur kalimat pada bahasa remaja dapat dikelompokkan berdasarkan struktur sintaksisnya.

Berdasarkan stukturanya, bahasa tulis kalangan remaja dapat

dikelompokkan dua jenis, yaitu struksur kalimat deklaratif yang mempunyai unsur sintaksis lengkap dan struktur kalimat deklaratif yang memiliki unsur sintaksis tidak lengkap. Kalimat yang berunsur sintaksis lengkap memiliki unsur SP, SPK, SPPel, SPO, SPOK, SPOPel. Akan tetapi, kalimat yang tidak memiliki unsur sintaksis lengkap, hanya berupa (1) subjek (S), (2) predikat (P), (3) Objek (O), 4) pelengkap (Pel), dan 5) keterangan (K).

Kalaupun bangak orang yang mengelak bahwa kalimat tidak selalu diukur dari unsur sintaksis, pada kenyataannya, setiap kalimat bahasa tulis yang tidak memiliki kelengkapan unsur sintaksis akan mengurangi kejelasan makna. Oleh sebab itu, ukuran kalimat mudah dipahami maknanya apabila kalimat itu memiliki kelengkapan unsur sintaksis.

### DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan(dkk). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

....., *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1998.

Keraf, Gorys. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia, 1991.

Kridalaksana, Harimurti. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1985.

Lapoliwa, Hans. *Klasifikasi Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1989

Ramlan, M. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono, 1986.

-----, *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono, 1987.

Sugono, Dendy. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. (Jakarta: Puspa Swara, 1997).Hlm. 26

....., *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara, 2000.

....., *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.

Wahab, Abdul. "Perkembangan Kajian Linguistik di Indonesia" dalam *Buku Panduan Kongres Linguistik 1999*. Jakarta: Kerja sama Masyarakat Linguistik Indonesia dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Unika Atma Jaya, 1999.

Verhar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999.

———, *Pengantar Linguistik Jil. I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986.